

Strategi Pembelajaran Orang Dewasa di Era Digital untuk Pendidikan Luar Sekolah

Amanda Hanifah ^{1*}

David Siregar ²

Jenneri Arbinto Toraja ³

Nurul Rahmadilah ^{4*}

Putri Ramadhani Lubis ⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

*email: nurulrahmadilah@gmail.com

Kata Kunci

Pembelajaran Digital,
Strategi Pendidikan,
Pembelajaran Orang Dewasa,
Pendidikan Orang Dewasa,
Pendidikan Nonformal,
Studi Literatur

Keywords:

Digital Learning,
Educational Strategies,
Adult Learning,
Noformal Education,
Literature Study

Received: January 2025

Accepted: May 2025

Published: June 2025

Abstrak

Kemajuan teknologi di era digital telah membawa perubahan besar dalam pendekatan dan praktik pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan luar sekolah bagi orang dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji strategi pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik dewasa di era digital dengan menggunakan metode studi literatur. Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen digital yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran digital perlu mempertimbangkan konsep andragogi, prinsip fleksibilitas dan kemandirian belajar, serta karakteristik orang dewasa yang cenderung fokus pada pengalaman dan tujuan praktis. Pendekatan yang dapat diterapkan meliputi berbagai model pembelajaran seperti blended learning, pembelajaran jarak jauh, mobile learning, dan lingkungan pembelajaran virtual. Di samping itu, pemanfaatan platform digital seperti Google Sites, WhatsApp, dan Google Drive mendukung proses pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif. Proses evaluasi juga telah beralih ke bentuk digital seperti melalui Google Form. Dengan demikian, strategi pembelajaran digital untuk pendidikan luar sekolah bagi orang dewasa harus mampu mengintegrasikan teknologi, mendorong partisipasi aktif, serta menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik.

Abstract

Technological advances in the digital era have brought about major changes in learning approaches and practices, including in the context of out-of-school education for adults. This study aims to explore and examine appropriate learning strategies for adult learners in the digital era using the literature study method. Information was collected from various sources such as scientific journals, books, and relevant digital documents. The results of the study indicate that digital learning strategies need to consider the concept of andragogy, the principles of flexibility and independence in learning, and the characteristics of adults who tend to focus on practical experiences and goals. Approaches that can be applied include various learning models such as blended learning, distance learning, mobile learning, and virtual learning environments. In addition, the use of digital platforms such as Google Sites, WhatsApp, and Google Drive supports a more dynamic and responsive learning process. The evaluation process has also shifted to digital forms such as through Google Form. Thus, digital learning strategies for out-of-school education for adults must be able to integrate technology, encourage active participation, and adapt the approach to the needs and learning styles of learners.



© 2025 Hanifah, Siregar, Toraja, Rahmadilah, Lubis. Faculty of Education - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v11i1.66714>

PENDAHULUAN

Pendidikan luar sekolah (PLS) merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur formal untuk memberikan keterampilan, pengetahuan, dan sikap guna meningkatkan kualitas hidup individu atau kelompok masyarakat. PLS bersifat fleksibel, tidak terikat usia, dan dapat dilaksanakan di berbagai tempat seperti balai latihan kerja atau lembaga kursus. Tujuan utamanya adalah memberikan kesempatan belajar sepanjang hayat, khususnya bagi mereka yang tidak mengenyam pendidikan formal secara penuh. PLS mencakup berbagai program seperti keaksaraan fungsional, pelatihan keterampilan, pendidikan kesetaraan,

dan pemberdayaan masyarakat Retno (2007). Pendidikan orang dewasa, sebagai salah satu bentuk PLS, diharapkan menjadi alternatif pilihan pendidikan, meskipun kesadaran dan motivasi belajar orang dewasa seringkali rendah karena kesibukan. Peningkatan pembelajaran orang dewasa di era kini sangat diperlukan, sehingga pendidik harus memiliki berbagai model pembelajaran yang relevan. Kemajuan teknologi digital telah mengubah dunia pendidikan, termasuk PLS, membuatnya lebih terbuka, fleksibel, dan mudah diakses, terutama oleh orang dewasa Budiwan (2018).

Strategi pembelajaran orang dewasa dalam PLS di era digital harus komprehensif dan inovatif untuk menjawab kebutuhan belajar yang kompleks. Prinsip andragogi Knowles (1973) yang menekankan pembelajaran mandiri, pengalaman hidup sebagai sumber belajar, dan orientasi tujuan praktis menjadi landasan utama. Namun, konsep ini perlu diperluas dengan mengintegrasikan platform dan media digital untuk meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas belajar. Pemanfaatan teknologi seperti Learning Management System (LMS), aplikasi mobile, video pembelajaran interaktif, dan forum diskusi virtual memungkinkan orang dewasa belajar kapan saja dan di mana saja sesuai jadwal mereka yang padat. Merriam, dkk., (2014) menggarisbawahi pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik dewasa. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran orang dewasa dalam PLS di era digital harus mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pedagogis yang humanistik dan kontekstual, meliputi pengembangan literasi digital, pemberdayaan motivasi intrinsik, fasilitasi interaksi sosial, serta penyediaan konten yang relevan dan aplikatif Freire (1986). Dengan demikian, PLS dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang adaptif, kompeten, dan siap menghadapi tantangan zaman digital.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (literature study). Studi literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang Strategi pembelajaran orang dewasa di era digital untuk pendidikan luar sekolah. Pendekatan ini sering digunakan untuk menguraikan kerangka teori, mengorganisasi literatur yang relevan, serta meneliti penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Dengan demikian, metode studi literatur berperan penting dalam memahami penelitian yang sudah ada dan membangun dasar teoritis untuk penelitian ini Putri, dkk., (2020). Teknik tinjauan literatur yang diterapkan bertujuan untuk mengumpulkan, menilai, dan menggabungkan teori serta penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti sebagai landasan untuk mendiskusikan hasil penelitian lebih lanjut. Dengan cara ini, studi literatur berkontribusi pada pembentukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik tersebut Kartono (1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Orang Dewasa

Dalam pendidikan orang dewasa atau andragogi, identifikasi terhadap usia dan tahap perkembangan individu dewasa merupakan aspek esensial dalam perencanaan pembelajaran yang efektif dan relevan. Berbeda dengan pendekatan pedagogi yang ditujukan kepada anak-anak yang belum matang secara psikologis dan sosial, andragogi memandang peserta didik dewasa sebagai individu yang telah mencapai kematangan biologis, psikososial, dan sosial yang memadai untuk mengelola proses pembelajarannya secara mandiri Rusdiana, dkk., (2020). Menurut Rusdiana, dkk., (2020), seseorang dikategorikan sebagai pembelajar dewasa sejak usia sekitar 17 tahun, yaitu ketika individu telah melewati masa remaja dan mulai menjalani peran sosial dan ekonomi tertentu. Pandangan ini diperkuat oleh Merriam, dkk., (2014); Sudjana (2005) yang menegaskan bahwa kedewasaan ditandai dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial serta kemandirian dalam kehidupan pribadi. Berdasarkan perspektif ini, Maliki, dkk., (2018) mengklasifikasikan usia dewasa ke dalam tiga fase utama, yaitu dewasa awal (sekitar 17–30 tahun), dewasa pertengahan (30–55 tahun), dan dewasa akhir (di atas 55 tahun).

Pada fase dewasa awal, individu sedang berada dalam masa transisi dari pendidikan ke dunia kerja, membentuk identitas pribadi dan profesional, serta mengeksplorasi sistem nilai yang dianut. Semangat belajar pada fase ini umumnya tinggi dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, serta berkaitan langsung dengan kebutuhan praktis Maliki, dkk., (2018). Fase dewasa pertengahan ditandai dengan stabilitas dalam kehidupan karier dan keluarga serta meningkatnya kematangan emosional dan sosial. Pada tahap ini, proses pembelajaran lebih diarahkan pada pengembangan keterampilan profesional, kepemimpinan, serta peningkatan kapasitas dalam menghadapi tantangan kerja dan tanggung jawab sosial yang lebih besar Maliki, dkk., (2018). Dalam praktik andragogi, prinsip-prinsip seperti pembelajaran yang diarahkan sendiri (self-directed learning), orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah dan kehidupan nyata, serta penghargaan terhadap pengalaman hidup, menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan Knowles (1973); Knowles (1978). Oleh karena itu, pemahaman mengenai rentang usia dan kematangan fungsional bukan sekadar data demografis, melainkan kerangka konseptual dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik peserta didik dewasa. Pendidikan orang dewasa dengan demikian harus dipandang sebagai proses belajar sepanjang hayat (lifelong learning) yang menekankan otonomi, refleksi kritis, dan kebermaknaan praktis, di mana peserta didik berperan aktif sebagai subjek pembelajaran Sunhaji (2013).

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, antara lain:

1. Tujuan yang Jelas

Tujuan pembelajaran harus dinyatakan dengan jelas dan dipahami oleh peserta didik. Ini tidak hanya mencakup apa yang diharapkan untuk dipelajari, tetapi juga alasan di balik pembelajaran tersebut. Ketika peserta mengetahui tujuan yang ingin dicapai, mereka dapat lebih fokus dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Misalnya, dalam pelatihan keterampilan kerja, tujuan bisa berupa peningkatan kemampuan praktis yang langsung dapat diterapkan di tempat kerja. Menyusun tujuan dengan menggunakan pendekatan SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) dapat membantu dalam merumuskan tujuan yang jelas.

2. Kesiapan untuk Belajar

Orang dewasa cenderung belajar ketika mereka merasa ada kebutuhan yang mendesak untuk mempelajari sesuatu. Kesiapan belajar berhubungan erat dengan konteks kehidupan mereka, seperti tanggung jawab pekerjaan, keluarga, atau kebutuhan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik peserta didik sebelum merancang program pembelajaran Sihombing (2020). Misalnya, program pelatihan yang dirancang untuk pekerja yang ingin naik pangkat harus mencakup keterampilan yang relevan dengan peran baru mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi tetapi juga efektivitas pembelajaran.

3. Situasi yang Bersahabat

Lingkungan belajar yang nyaman dan bersahabat sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif. Fasilitator harus menciptakan suasana yang memungkinkan peserta merasa aman untuk berbagi pendapat dan pengalaman tanpa takut dihakimi. Pengaturan fisik, seperti tata letak ruang kelas yang mendukung interaksi, juga harus diperhatikan. Misalnya, pengaturan meja dalam format bulat atau kelompok dapat mendorong diskusi yang lebih terbuka. Selain itu, menciptakan suasana informal melalui ice-breaking atau aktivitas ringan di awal sesi dapat membantu mengurangi ketegangan.

4. Partisipasi Aktif

Pembelajaran yang efektif untuk orang dewasa melibatkan partisipasi aktif di mana mereka tidak hanya sebagai pendengar pasif. Metodologi seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi praktis sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan. Ketika peserta didik berkontribusi dalam diskusi atau proyek, mereka merasa memiliki kontrol atas proses belajar mereka, yang dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap pembelajaran. Fasilitator harus mendorong setiap peserta untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka, sehingga semua suara didengar dan dihargai.

5. Pengalaman Relevan

Orang dewasa belajar lebih efektif ketika materi yang diajarkan relevan dengan pengalaman hidup mereka. Pembelajaran yang mengaitkan teori dengan pengalaman nyata akan lebih mudah dipahami dan diingat. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan studi kasus, contoh nyata, atau simulasi yang mencerminkan situasi yang mungkin dihadapi peserta Hendayat (2005). Misalnya, dalam pelatihan manajemen, menggunakan skenario dari industri peserta dapat membuat pembelajaran lebih aplikatif. Fasilitator juga dapat meminta peserta untuk berbagi pengalaman mereka agar dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

6. Fasilitator Kompeten

Peran fasilitator sangat krusial dalam pembelajaran orang dewasa. Fasilitator harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi serta keterampilan dalam memfasilitasi diskusi dan interaksi. Mereka perlu menciptakan suasana yang mendukung, memotivasi peserta, dan memberikan bimbingan yang sesuai. Selain itu, fasilitator harus terbuka terhadap umpan balik dari peserta untuk meningkatkan proses pembelajaran. Keterampilan interpersonal yang baik dan kemampuan untuk membangun hubungan dengan peserta juga sangat penting dalam menciptakan iklim belajar yang positif.

7. Variasi Metode

Menggunakan variasi metode pembelajaran dapat membantu memenuhi berbagai gaya belajar dan menjaga minat peserta. Metode yang dapat digunakan antara lain ceramah, diskusi kelompok, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Setiap metode memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri, sehingga penting untuk memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta. Misalnya, jika tujuan adalah untuk meningkatkan keterampilan praktek, metode simulasi atau proyek praktis akan lebih efektif dibandingkan dengan ceramah.

8. Evaluasi yang Konstruktif

Evaluasi dalam konteks pembelajaran orang dewasa harus bersifat konstruktif dan mendukung. Umpan balik yang diberikan harus membantu peserta memahami kemajuan mereka dan area yang perlu diperbaiki. Evaluasi formatif yang dilakukan secara berkala dapat memberikan wawasan yang berguna bagi peserta tentang kekuatan dan kelemahan mereka. Selain itu, melibatkan peserta dalam proses evaluasi, seperti self-assessment atau peer review, dapat meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran.

9. Fleksibilitas

Fleksibilitas dalam rencana pembelajaran sangat penting untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta. Situasi kehidupan orang dewasa seringkali berubah, sehingga program pembelajaran harus mampu beradaptasi. Fasilitator perlu siap untuk mengubah pendekatan atau materi jika diperlukan untuk memastikan bahwa semua peserta mendapatkan manfaat maksimal. Misalnya, jika peserta menemukan kesulitan dengan suatu topik, fasilitator dapat menyediakan sesi tambahan atau sumber daya tambahan untuk membantu mereka.

10. Belajar Berkelanjutan

Pembelajaran bagi orang dewasa seharusnya dianggap sebagai proses yang berkelanjutan. Orang dewasa harus didorong untuk terus belajar sepanjang hidup mereka, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Fasilitator dapat memberikan informasi tentang sumber daya tambahan atau peluang belajar, seperti kursus online, seminar, atau komunitas belajar. Mendorong peserta untuk mengembangkan kebiasaan belajar mandiri dan terus mencari pengetahuan baru dapat membantu mereka tetap relevan dalam lingkungan yang selalu berubah.

Karakteristik Pembelajaran Orang Dewasa

Karakteristik orang dewasa menurut Knowles (1986) berbeda asumsinya dibandingkan dengan anak-anak. Asumsi yang dimaksud adalah:

1. Konsep dirinya bergerak dari seorang pribadi yang bergantung ke arah pribadi yang mandiri.
2. Manusia mengakumulasi banyak pengalaman yang diperolehnya sehingga menjadi sumber belajar yang berkembang.
3. Kesiapan belajar manusia secara meningkat diorientasikan pada tugas perkembangan peranan sosial yang dibawanya.
4. Perspektif waktunya berubah dari suatu pengetahuan yang tertunda penerapannya menjadi penerapan yang segera, orientasi belajarnya dari yang terpusat pada pelajaran beralih menjadi terpusat pada masalah.

Orang dewasa dalam belajar mempunyai ciri atau karakteristik berbeda dengan anak-anak antara lain karakteristiknya sebagai berikut;

1. Pembelajaran lebih mengarah ke suatu proses pendewasaan, seseorang akan berubah dari bersifat tergantung menuju ke arah memiliki kemampuan mengarahkan diri sendiri, dan memerlukan pengarahannya diri walaupun dalam keadaan tertentu mereka bersifat tergantung.
2. Karena prinsip utama adalah memperoleh pemahaman dan kematangan diri untuk bisa survive, maka pembelajaran yang lebih utama menggunakan eksperimen, diskusi, pemecahan masalah, latihan, simulasi dan praktek lapangan.
3. Orang dewasa akan siap belajar jika materi latihannya sesuai dengan apa yang ia rasakan sangat penting dalam memecahkan masalah kehidupannya, oleh karena itu menciptakan kondisi belajar, alat-alat, serta prosedur akan menjadikan orang dewasa siap belajar. Dengan kata lain program belajar harus disusun sesuai dengan kebutuhan kehidupan mereka yang sebenarnya dan urutan penyajian harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik.
4. Pengembangan kemampuan di orientasikan belajar terpusat kepada kegiatannya. Dengan kata lain cara menyusun pelajaran berdasarkan kemampuankemampuan apa atau penampilan yang bagaimana yang diharapkan ada pada peserta didik (Tamat 1985)

Menurut Tisnowati Tamat bahwa karakteristik pembelajaran bagi orang dewasa ialah:

1. Pembelajaran lebih mengarah pada proses pendewasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Mengarah pada eksperimen, diskusi, pemecahan masalah, latihan, simulasi dan praktik lapangan agar memperoleh pemahaman dan kematangan diri.
3. Orang dewasa mampu belajar apabila bahan latihannya cocok untuk memecahkan masalah kehidupannya;.
4. Peningkatan kompetensi dititikberatkan pada pembelajaran dari kegiatan yang dilakukan.

Sementara Knowles (1973) mengembangkan konsep andragogi atas empat asumsi pokok yang berbeda dengan pedagogi sebagai berikut:

1. Seseorang tumbuh dan matang konsep dirinya bergerak dari ketergantungan total menuju pengarahannya diri sendiri. Atau dapat dikatakan bahwa anak-anak konsep dirinya masih tergantung, sedang pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri, karena konsep dirinya inilah orang dewasa membutuhkan penghargaan orang lain sebagai manusia yang dapat mengarahkan diri sendiri, apabila dia menghadapi situasi dimana dia tidak memungkinkan dirinya menjadi self directing, maka akan timbul reaksi tidak senang atau menolak.
2. Karena sudah matang akan mengumpulkan sejumlah besar pengalaman, maka dirinya menjadi sumber belajar yang kaya, yang pada waktu yang sama akan memberikan dia dasar yang luas untuk belajar sesuatu yang baru. Oleh karena itu dalam andragogi mengurangi metodeceramah, belajar harus banyak berbuat, tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan menyerap. Hal ini selaras

- dengan prinsip belajar umum yang meyakini bahwa belajar dengan berbuat lebih efektif bila dibandingkan dengan belajar hanya dengan melihat atau mendengarkan.
3. Kesiapan belajar mereka bukan semata-mata karena paksaan akademik, tetapi karena kebutuhan hidup dan untuk melaksanakan tugas peran sosialnya, oleh karena itu orang dewasa belajar karena membutuhkan tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi peranannya apakah sebagai pekerja, orang tua, pemimpin suatu organisasi dan lain-lain Sudjana (2005).
 4. Orang dewasa memiliki kecenderungan orientasi belajar pada pemecahan masalah kehidupan (problem centered orientation). Dikarenakan belajar bagi orang dewasa seolah-olah merupakan kebutuhan untuk menghadapi masalah hidupnya Kartono (1992).

Strategi Belajar di Era Digital

Ada beberapa yang termasuk strategi belajar di era digital, yaitu sebagai berikut:

1. Collaborative Learning

Di era digital seperti sekarang, cara orang belajar mengalami banyak perubahan. Ini juga berlaku dalam pendidikan luar sekolah (PLS), terutama bagi peserta didik dewasa yang memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda dengan anak-anak atau remaja. Collaborative learning bukan sekadar belajar bersama dalam satu kelompok Menurut Damanik (2023), pembelajaran kolaboratif di era digital mampu meningkatkan interaksi sosial, memperkuat keterampilan berpikir kritis, dan menjadikan kelas lebih hidup serta partisipatif. Dalam konteks PLS, hal ini menjadi sangat penting karena proses belajarnya tidak kaku dan memberi ruang pada pengalaman setiap peserta didik.

Penelitian Respati (2022) menunjukkan bahwa dengan pendekatan kolaboratif berbasis teknologi, mahasiswa cenderung lebih aktif karena merasa dilibatkan secara langsung. Aktivitas seperti kerja kelompok daring, proyek digital, hingga diskusi virtual memungkinkan mereka belajar dari dan dengan sesama peserta didik. Ini juga memberikan rasa kepemilikan terhadap proses belajar, bukan sekadar menjadi objek yang menerima penjelasan dari fasilitator. Anwar, dkk., (2024) menyoroti bahwa fasilitator punya peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang terbuka, mendukung kerja tim, serta memberi ruang dialog yang aman dan setara bagi peserta didik. Yang menarik, collaborative learning bukan hanya bermanfaat untuk pencapaian akademik. Ia juga membentuk nilai-nilai sosial yang penting di tengah masyarakat.

Menurut Krismawati (2023), penggunaan teknologi yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan suasana kelas yang tidak hanya efisien, tapi juga menyenangkan. Teknologi di sini bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat bantu agar peserta didik bisa lebih mudah terhubung dan terlibat. Dengan strategi ini, pembelajaran bukan lagi soal menghafal atau mendengarkan ceramah, melainkan tentang membangun pengetahuan bersama, saling belajar, dan tumbuh sebagai komunitas pembelajar. Yang terpenting, pendekatan ini membantu orang dewasa menemukan kembali makna belajar dalam hidup mereka, dengan cara yang mereka pahami, sukai, dan butuhkan.

2. Reflection

Pusat proses pembelajaran dalam teori Mezirow adalah proses refleksi. Refleksi oleh seorang individu melampaui kesadaran dan melibatkan kritikusumsi yaitu, "refleksi kritis" untuk menentukan apakah keyakinan yang ada tetap berfungsi untuk individu sebagai orang dewasa Sujarwo (2015). Mezirow (1994) mengemukakan bahwa kebanyakan refleksiterjadi dalam konteks pemecahan masalah. Dalam konteks pemecahan masalah, orang dewasa dapat merefleksikan "isi" masalah, "proses" pemecahan masalah, atau "Premis" masalah. Berkaca pada konten atau proses masalah, menurut Mezirow (1994), adalah cara yang lebih umum seorang dewasa mengubah pikirannya dan memiliki potensi mengubah sudut pandang. Transformasi semacam itu dapat terjadi secara teratur.

3. Discussion

Diskusi di era digital mengacu pada proses pertukaran ide, informasi, dan perspektif antara individu atau kelompok yang difasilitasi oleh teknologi digital Kompasiana (2022). Tidak seperti diskusi tradisional yang terbatas pada ruang dan waktu fisik yang sama, diskusi di era digital memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel, lebih luas, dan seringkali tidak sinkron. Platform seperti forum daring, media sosial, grup obrolan, dan alat kolaborasi video (misalnya Zoom, Google Meet) adalah media utamanya. Diskusi digital memperluas cakupan partisipasi, memungkinkan individu dari berbagai lokasi geografis dan latar belakang untuk berinteraksi. Strategi pembelajaran orang dewasa, atau andragogi, berpusat pada beberapa prinsip utama yang tetap relevan dan bahkan diperkuat dalam konteks digital Emifa, dkk., (2021). Prinsip-prinsip ini meliputi dari peembelajar yang berorientasi pada tujuan dan mandiri orang dewasa cenderung lebih termotivasi ketika mereka melihat relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari dan tujuan pribadi atau profesional mereka.

4. Independent Learning

Pendidikan orang dewasa dengan memungkinkan pembelajaran yang diarahkan sendiri melalui teknologi digital. Berbeda dengan model pendidikan tradisional yang bergantung pada instruksi yang terstruktur, pembelajaran mandiri memungkinkan para pembelajar dewasa untuk mengendalikan perjalanan pendidikan mereka Hodges, dkk., (2020). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip andragogi, yang menekankan otonomi, motivasi intrinsik, dan kemampuan untuk mengakses serta mengevaluasi informasi secara mandiri. Orang dewasa dapat terlibat dalam pembelajaran seumur hidup, meningkatkan keterampilan, dan penyegaran keterampilan melalui berbagai sumber digital, seperti platform e-learning, kelas virtual, dan materi pendidikan yang dapat diakses secara terbuka. Menurut publikasi UNESCO "Human Learning in the Digital Era", platform digital memfasilitasi pendidikan yang dipersonalisasi dengan menawarkan teknologi pembelajaran adaptif dan keterlibatan interaktif. Selain itu, para pembelajar yang diarahkan sendiri dapat menjelajahi berbagai topik dengan kecepatan mereka sendiri, memperdalam pemahaman mereka melalui forum diskusi, kursus daring, dan sumber daya multimedia Wahono, dkk., (2021).

SIMPULAN

Artikel ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran orang dewasa di era digital, yang perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan unik peserta didik dewasa. Pembelajaran harus berorientasi pada otonomi, relevansi materi, serta penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip andragogi, seperti pembelajaran yang diarahkan sendiri, partisipasi aktif, dan penggunaan teknologi, menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Strategi seperti pembelajaran kolaboratif, refleksi, diskusi, dan pembelajaran mandiri memberikan ruang bagi individu untuk berkembang secara personal dan profesional. Dalam konteks ini, teknologi digital berfungsi sebagai alat bantu yang meningkatkan interaksi dan aksesibilitas, memungkinkan peserta untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman, yang melibatkan berbagai metode, akan membuat proses belajar lebih bermakna dan menyenangkan. Dengan pendekatan yang adaptif dan interaktif, pendidikan luar sekolah dapat memberdayakan orang dewasa untuk menghadapi tantangan global dan lokal, serta mendorong mereka untuk terus belajar sepanjang hayat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Silvia Maria Handayani, Ph.D selaku dosen pembimbing, yang dengan sabar dan penuh dedikasi telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan yang sangat berarti selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman yang telah memberikan semangat, masukan, serta bantuan selama proses penelitian berlangsung. Tak lupa, penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada keluarga tercinta yang

senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi yang tak ternilai. Akhir kata, semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F., Faruza, S., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi pembelajaran collaborative learning dalam meningkatkan kemampuan kerjasama dan komunikasi dalam pembelajaran PAI. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 165–175. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.218>
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *Qalamuna*, 10(2), <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559265>
- Damanik, F. H. S. (2023). Pengembangan model pembelajaran kolaboratif untuk pendidikan sosiologi 8 dan antropologi di era digital. *Prosiding Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 1(1), 1–18. <https://ejournal.unmuhkupang.ac.id/index.php/pps/article/view/1308>
- Emifa, G. O., & Meilya, R. (2021). Model RAMP2FAME dalam pembelajaran orang dewasa di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(2), 45–58.
- Freire, P. (1986). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Hendayat, S. (2005). Teori Belajar dan Pembelajaran. (Jika hanya dikutip dari buku utama, tambahkan: "dalam Rusdiana & Arifin, 2020".)
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*. <https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning>
- Kartono, K. (1992). Pengantar Ilmu Mendidik.
- Kartono, K. (1992). Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan? *Bandung: Mandar Maju*.
- Knowles, M. S. (1973). *Pembelajar dewasa: Spesies yang terabaikan (edisi pertama)*. Gulf Publishing.
- Knowles, M. S. (1973). *The adult learner: A neglected species*. Gulf Publishing.
- Knowles, M. S. (1978). Andragogy: Adult learning theory in perspective. *Community College Review*, 5(3), 9–20. <https://doi.org/10.1177/009155217800500302>
- Knowles, M. S. (1986). *The Adult Learner: A Neglected Species (3rd ed.)*. Houston, TX: Gulf Publishing.
- Kompasiana. (2022). Mengatasi kesenjangan digital dan literasi teknologi dalam pendidikan luar sekolah. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com>
- Krismawati, R. (2023). Evaluasi implementasi model pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 75–84.
- Maliki, Z., Harjanto, H., & Hadi Saputro, A. (2018). *Psikologi perkembangan orang dewasa dan lansia*. Prenadamedia Group.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Pembelajaran orang dewasa: Menghubungkan teori dan praktik (edisi kedua)*. Jossey-Bass.
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi literatur tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 605–610. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.561>
- Respati, Y. A. (2022). Collaborative learning dalam upaya peningkatan keaktifan mahasiswa pada proses pembelajaran. *Jurnal Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 15(2), 15–23. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v15i2.24490>
- Retno. (2007). Pengantar Pendidikan.
- Rusdiana, A., & Arifin, B. S. (2020). *Andragogi: Metode dan Teknik Memanusiakan Manusia*. Bandung: Pustaka Tresna Bhakti, YSDP Al-Mishbah Cipadung.
- Rusdiana, A., & Arifin, I. (2020). *Andragogi: Teori dan praktik pendidikan orang dewasa*. Pustaka Setia.
- Sihombing, E. (2020). Konsep dan Strategi Pendidikan Orang Dewasa. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan.
- Sudjana, D. (2005). *Andragogi: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan Orang Dewasa*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, D. (2005). *Pendidikan luar sekolah: Wawasan, sejarah perkembangan, filsafat, teori pendukung, asas*. Falah Production.
- Sujarwo. (2015). Strategi Pembelajaran Partisipatif bagi Belajar Orang Dewasa (pendekatan andragogi).
- Sunhaji. (2013). Konsep Pendidikan Orang Dewasa. *Jurnal Kependidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.528>

Wahono, B., Santoso, H. B., & Prasetyo, Z. K. (2021). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran orang dewasa: Studi kasus di pendidikan luar sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 12-27.